

## Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Basuki

SMA Negeri 9 Yogyakarta

basuki.nugraha@yahoo.co.id

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya sekolah; (2) untuk mengetahui tingkat ketercapaian nilai karakter jujur, kerja keras, dan disiplin peserta didik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama; dan (3) mengetahui hambatan yang dihadapi dan solusi yang dilakukan sekolah dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian ini adalah peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara. Analisis data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi numerikal dan dalam bentuk distribusi frekuensi kategorikal. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya di SMA Negeri 9 Yogyakarta dilakukan melalui dua tahapan, yaitu tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tingkat ketercapaian untuk nilai kejujuran 95,27% dengan kategori “Baik”, 27,70% dengan kategori “Cukup”, dan tidak ada peserta yang masuk kategori “Kurang”; untuk nilai kerja keras 22,97% dengan kategori “Baik”, 70,95% dengan kategori “Cukup”, 6,08% dengan kategori “Kurang”; untuk nilai kedisiplinan 79,73% dengan kategori “Baik”, 19,59% dengan kategori “Cukup”, dan 0,67% dengan kategori “Kurang”; Sedangkan tingkat ketercapaian nilai karakter jujur, kerja keras, dan disiplin peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta secara bersama-sama berkategori “Baik”. Hambatannya adalah komitmen, kepedulian, dan perhatian warga sekolah terhadap implementasi nilai-nilai karakter peserta didik masih kurang. Adapun solusinya adalah meningkatkan komitmen, rasa peduli, dan perhatian warga sekolah terhadap implementasi nilai-nilai karakter peserta didik.

**Kata kunci:** implementasi, nilai-nilai karakter, dan Budaya Sekolah.

**Abstract:** The purpose of this study is (1) to determine the implementation of school culture-based character education values; (2) to determine the level of achievement of the values of honest character, hard work, and discipline of students individually or jointly; and (3) knowing the obstacles faced and the solutions made by schools in implementing the values of school culture-based character education. This research is a quantitative research with survey method. The population of this study are students in SMA Negeri 9 Yogyakarta. The sampling technique uses proportional stratified random sampling. The data were collected by questionnaire and interview. Data analysis is presented in the form of numerical frequency distribution and in the form of categorical frequency distribution. The implementation of cultural-based character education values at SMA Negeri 9 Yogyakarta is carried out through two stages, namely the planning

and implementation stages. Based on the results of statistical analysis of the research data it was concluded that the level of achievement for honesty was 95.27% with the category "Good", 27.70% with the category "Enough", and no participants entered the category "Less"; for the value of hard work 22.97% with the category "Good", 70.95% with the category "Enough", 6.08% with the category "Less"; for discipline values 79.73% with the category "Good", 19.59% with the category "Enough", and 0.67% with the category "Less"; While the level of achievement of the value of honest character, hard work, and discipline of students of Yogyakarta State 9 High School together in the "Good" category. The obstacle is the commitment, caring, and attention of the school community to the implementation of the character values of students is still lacking. The solution is to increase the commitment, caring, and attention of the school community to the implementation of students' character values.

**Keywords:** Implementation, value of character value, and school culture

## Pendahuluan

Budaya sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh anggota komunitas sebuah sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, budaya sekolah sangatlah penting, sebab budaya sekolah dapat dijadikan dasar dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

Munculnya pendidikan karakter, awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekadar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2016: 10).

Potensi peserta didik seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Dengan kata lain bahwa pendidikan nasional tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas secara intelektual saja, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter yang positif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Beliau mengemukakan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas, tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi dan bersusila (Agus Wibowo, 2012: 18).

Namun, fakta yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tidak sepenuhnya seperti yang diharapkan. Zubaedi (2011: 1-2) menyebutkan berbagai fenomena sosial yang ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya tindak kekerasan, kejahatan, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang seperti narkoba dan sejenisnya, pornografi, perkosaan, perampasan, dan pengrusakan milik orang lain sudah menjadi permasalahan sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Yang lebih memprihatinkan lagi bahwa tindakan penyimpangan perilaku itu sudah menjalar di kalangan anak-anak remaja, tidak terkecuali pelajar. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan kebiasaan *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah, bertindak tidak jujur seperti menyontek atau mencontoh pekerjaan teman ketika berlangsung ujian, tawuran antar pelajar, dan bahkan tawuran antar mahasiswa pun sering menjadi tontonan, baik langsung maupun melalui layar televisi. Akibat yang ditimbulkannya cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan ini dapat menjurus kepada tindakan kriminal.

Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, mengedepankan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, bersikap toleran dan gotong royong

berubah menjadi kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur, serta cenderung anarkis. Semua itu memberi gambaran bahwa telah terjadi degradasi karakter yang cenderung mengarah kepada kemerosotan moral di kalangan remaja atau generasi muda bangsa kita. Akibat yang ditimbulkannya cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan ini dapat menjurus kepada tindakan kriminal.

Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait dengan degradasi karakter tersebut, upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi peserta didik, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat membentuk karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1977: 14), bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh (jasmani) anak. Pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Hanya sayangnya pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan ruh dan semangatnya, karena terjebak pada pencapaian target sempit, sehingga perwujudan karakter bangsa yang baik terabaikan.

Tilaar dalam Agus Wibowo dan Gunawan (2015: 12) menegaskan agar pendidikan jangan sampai dipisahkan dengan kebudayaan. Kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan. Laksana dua sisi mata uang, keduanya satu kesatuan yang saling mendukung dan saling menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan, karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya. Tepatlah jika Ki Hajar Dewantara mengibaratkan pendidikan tanpa kebudayaan, seperti perahu di lautan tanpa panduan arah.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan juga sebagai kota budaya dikenal memiliki keanekaragaman dan keunikan bahasa, kesenian, kerajinan, historis, dan budaya. Keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur budaya lokal melalui upaya pendidikan dan pembelajaran. Dalam hal ini sekolah memiliki peran yang sangat strategis untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dengan tetap menjunjung tinggi budaya daerah setempat maupun budaya nasional.

SMA Negeri 9 Yogyakarta sebagai sekolah berbasis seni dan budaya merupakan bagian dari masyarakat kota Yogyakarta memandang perlu untuk ambil bagian dan berperan dalam menjadikan budaya sekolah sebagai basis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan melihat berbagai persoalan di atas, menarik minat peneliti untuk melakukan analisa mendalam terhadap tingkat ketercapaian nilai-nilai karakter jujur, kerja keras, dan disiplin peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta, melalui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

#### Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008) karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan dalam kamus Inggris-Indonesia, karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, karakter atau sifat (Echols, 2000: 107).

Menurut Suyanto dalam Agus wibowo (2012: 33) , karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Sementara itu menurut Munir (2010: 3) karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan.

Sedangkan menurut Kemdiknas Balitbang Puskur (2010: 3), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dari berbagai pengertian mengenai karakter sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa karakter adalah seluruh bentuk perilaku yang meliputi cara berpikir, bersikap atau berbicara, dan bertindak atau berbuat.

#### Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Kemdiknas, 2010: 8). Menurut Burke (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 43), pendidikan karakter adalah bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.

Selanjutnya menurut Arthur (dalam Muchlas Samani dan hariyanto, 2016: 45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Dari berbagai pengertian tentang pendidikan karakter sebagaimana diuraikan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dan terencana dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter luhur yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan melalui proses pemberian tuntunan dan keteladanan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa.

#### Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi (2011: 73-74), nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai karakter tersebut, telah teridentifikasi 18 nilai pembentuk karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemdiknas Balitbang-Puskur, 2010: 9-10).

Berdasarkan hasil survei, ada tiga nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas di SMA Negeri 9 Yogyakarta, yaitu jujur, kerja keras, dan disiplin. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sedangkan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini

digolongkan dalam penelitian kuantitatif dengan metode survei, karena jenis datanya adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/scoring, dan analisis datanya bersifat kuantitatif/statistik.

Subyek penelitian adalah peserta didik dan kepala sekolah, adapun obyek penelitiannya adalah nilai-nilai karakter peserta didik yang menjadi prioritas di SMA Negeri 9 Yogyakarta, yakni jujur, kerja keras, dan disiplin. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dan XII di SMA Negeri 9 Yogyakarta yang berjumlah 240 orang siswa. Jumlah ini diperoleh berdasarkan jumlah kuesioner yang kembali atau diterima peneliti. Dengan mengambil derajat kebebasan 1 (satu), tingkat kesalahan 5%, dan perbedaan antara jumlah sampel yang diharapkan dengan yang terjadi = 5% atau 0,05, maka dengan rumus Issac dan Michael diperoleh sampel sebanyak 148 orang siswa. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional stratified random sampling*, yaitu suatu cara pengambilan sampel secara acak dari populasi yang menunjukkan adanya strata/tingkat/kelas dengan memperhatikan proporsi atau perimbangan antara jumlah anggota populasi yang ada dengan tiap-tiap stratum, sehingga sampel yang diambil betul-betul dianggap sebagai sampel yang terbaik.

Langkah awal penelitian adalah dengan melakukan observasi. Langkah kedua membuat instrumen penelitian, dan langkah ketiga melakukan uji validitas instrumen terhadap 50 responden (siswa). Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Korelasi yang digunakan adalah korelasi *Pearson Moment*. Kemudian hasil koefisien  $r$  hitung dikonsultasikan dengan tabel korelasi dengan tingkat kesalahan 5% dan  $n = 50$ . Jika  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel, maka item tersebut dinyatakan valid. Semakin tinggi  $r$  hitung daripada  $r$  tabel, maka item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Langkah kedua dilakukan uji reliabilitas instrumen terhadap 30 responden (siswa) dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan *internal consistency* dengan teknik belah dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown*. Menurut Sugiyono (2012: 184) suatu instrumen dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitasnya minimal 0,6. Setelah dihitung dengan rumus *Spearman Brown* diperoleh koefisien reliabilitas instrumen kejujuran peserta didik sebesar 0,807867, kerja keras peserta didik sebesar 0,921949, dan kedisiplinan peserta didik sebesar 0,894207. Dari hasil perhitungan tersebut ternyata koefisien reliabilitas instrumen kejujuran, kerja keras, dan kedisiplinan masing-masing lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut dinyatakan valid. Dari hasil pengujian diperoleh kesimpulan bahwa instrumen yang berupa angket (kuesioner) dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data dari sampel terpilih.

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket (kuesioner) menggunakan Skala Likert, yaitu skala yang disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh respon yang menunjukkan tingkatan (Arikunto, 2009: 180). Pernyataan yang dimaksud bisa positif atau negatif. Dalam penelitian ini menggunakan pernyataan positif yang diikuti respon dengan kode huruf atau bilangan yang menyatakan bobot (skor). Menurut Mulyatiningsih (2011: 29-30) SL (selalu) diberi skor 4, SR (sering) diberi skor 3, KK (kadang-kadang) diberi skor 2, dan TP (tidak pernah) diberi skor 1. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis statistik. Analisis data kuantitatif disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi numerikal, yaitu pengelompokan frekuensi yang didasarkan pada data kuantitatif, dan dalam bentuk distribusi frekuensi kategorikal dengan kriteria persentase rentang skor "Baik" ( $x > 75,00\%$ ), "Cukup" ( $56,00\% \leq x \leq 75,00\%$ ), dan "Kurang" ( $x < 56,00\%$ ). Untuk *cross check*, juga disiapkan instrumen pendamping berupa panduan wawancara.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter

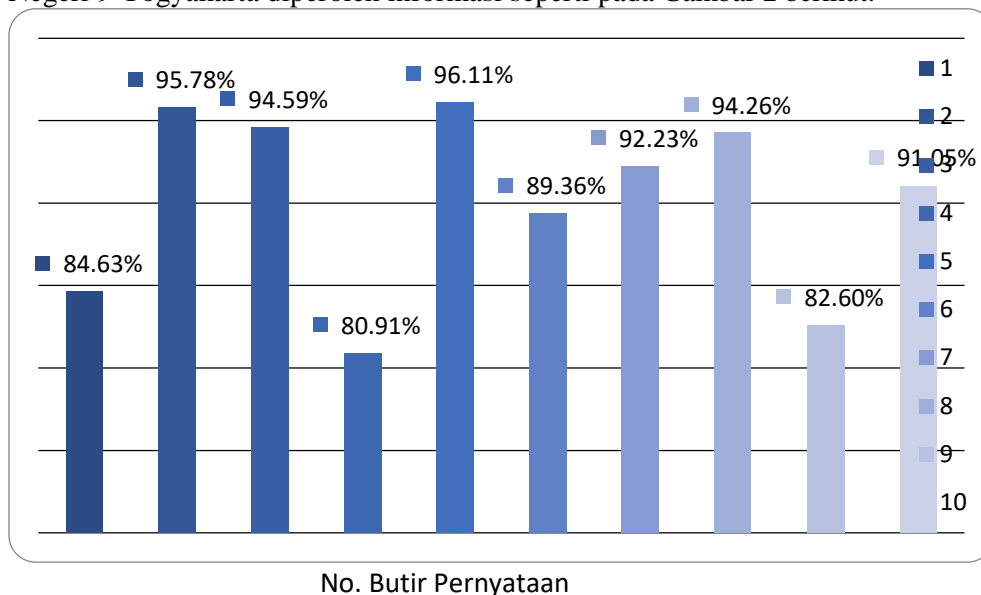
Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di SMA Negeri 9 Yogyakarta dilakukan melalui dua tahapan, yaitu tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahapan perencanaan, sekolah merumuskan langkah-langkah strategis, seperti: 1) Menyiapkan sosialisasi melalui workshop atau kegiatan yang sejenis; 2) Menyiapkan pengembangan kurikulum melalui revisi kurikulum (dokumen I dan II) yang telah dimiliki dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas di sekolah tersebut; 3) Menyiapkan tata tertib siswa dan peraturan sekolah yang disepakati bersama antara komite sekolah, kepala sekolah, dan perwakilan OSIS. Sedangkan pada tahapan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter, sekolah melakukan semua agenda yang telah dirumuskan pada tahapan perencanaan sebelumnya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas dari SMA negeri 9 Yogyakarta, yaitu kejujuran, kerja keras, dan disiplin .

**Tingkat Ketercapaian Nilai Karakter**

Tingkat ketercapaian nilai karakter yang dimaksudkan adalah ukuran pencapaian nilai karakter peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk persentase. Nilai karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi nilai karakter jujur, kerja keras, dan disiplin. Untuk maksud tersebut dibutuhkan perangkat pendukung berupa instrumen penelitian.

Setelah instrumen penelitian berupa angket (kuesioner) diisi oleh responden (siswa) yang sudah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya, kemudian hasil isian tersebut dikembalikan kepada peneliti untuk dianalisis melakukan analisis statistik. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian nilai karakter yang menjadi prioritas sekolah, yakni nilai karakter jujur, kerja keras, dan disiplin dalam bentuk persentase. Untuk tujuan ini diperlukan data-data pendukung.

Berdasarkan analisis data perbutir pernyataan tentang nilai karakter jujur peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta diperoleh informasi seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Persentase Butir Pernyataan Kejujuran Peserta Didik

Dari Gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa persentase nilai karakter jujur paling tinggi terdapat pada butir nomor 5 yakni sebesar 96,11%. Mayoritas siswa menjelaskan bahwa pada saat mereka jajan di kantin, mereka membayarnya dengan jumlah uang yang sesuai, membayar jajan dengan jumlah uang yang benar. Setelah diproses dengan menggunakan analisis statistik untuk nilai karakter jujur, diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 1

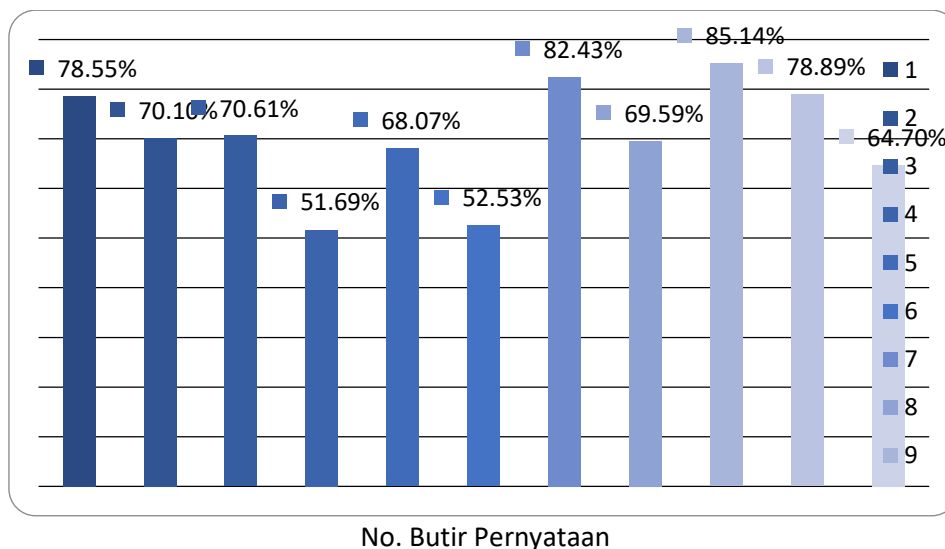
berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Jujur

No.	Rentang Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	$X > 75\%$	141	95,27	Baik
2	$56\% \leq X \leq 75\%$	7	4,73	Cukup
3	$X < 56\%$	0	0	Kurang
Total		148	100	

Dari Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa tingkat ketercapaian nilai karakter jujur peserta didik ada sebanyak 141 orang atau 95,27% dengan kategori “Baik”, 7 orang atau 27,70% dengan kategori “Cukup”, dan 0,00% dengan kategori “Kurang”. Dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian nilai karakter jujur peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta adalah “Baik”.

Berdasarkan analisis data perbutir pernyataan tentang nilai karakter kerja keras peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta diperoleh informasi seperti pada Gambar 3 berikut.



Gambar 2. Persentase Butir Pernyataan Kerja Keras Peserta Didik

Dari Gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa persentase nilai karakter kerja keras paling tinggi terdapat pada butir nomor 9 yakni sebesar 85,14%. Mayoritas Peserta Didik menjelaskan bahwa apabila mereka mengerjakan soal, mereka berusaha memecahkan soal yang menurut mereka mudah terlebih dahulu. Setelah diproses dengan menggunakan analisis statistik untuk nilai karakter kerja keras, diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

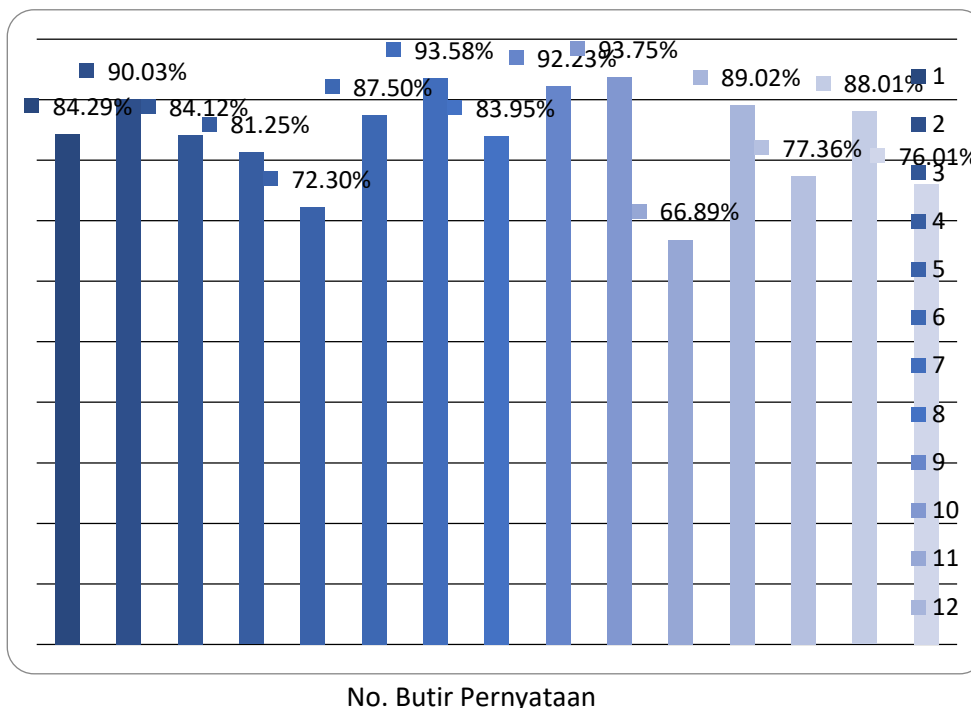
Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Kerja Keras

No.	Rentang Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	$X > 75\%$	34	22,97	Baik
2	$56\% \leq X \leq 75\%$	105	70,95	Cukup
3	$X < 56\%$	9	6,08	Kurang
Total		148	100	

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa tingkat ketercapaian nilai karakter kerja keras peserta didik ada sebanyak 34 orang atau 22,97% dengan kategori “Baik”, 105 orang atau

70,95% dengan kategori “Cukup”, dan 9 orang atau 6,08% dengan kategori “Kurang”. Dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian nilai karakter kerja keras peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta adalah “Cukup”.

Berdasarkan analisis data perbutir pernyataan tentang nilai karakter disiplin peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta diperoleh informasi seperti pada Gambar 4 berikut.



Gambar 3. Persentase Butir Pernyataan Disiplin Peserta Didik

Dari Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa persentase nilai karakter disiplin paling tinggi terdapat pada butir nomor 10 yakni sebesar 93,75%. Mayoritas peserta didik menjelaskan bahwa apabila mereka diberi amanah sebagai bendahara, mereka akan mengedepankan transparansi laporan keuangan. Setelah diproses dengan menggunakan analisis statistik untuk nilai karakter disiplin, diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Disiplin

No.	Rentang Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	$X > 75\%$	118	79,73	Baik
2	$56\% \leq X \leq 75\%$	29	19,59	Cukup
3	$X < 56\%$	1	0,67	Kurang
Total		148	100	

Dari Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat ketercapaian nilai karakter disiplin peserta didik ada sebanyak 118 orang atau 79,73% dengan kategori “Baik”, 29 orang atau 19,59% dengan kategori “Cukup”, 1 orang atau dan 0,67% dengan kategori “Kurang”. Dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian nilai karakter disiplin peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta adalah “Baik”

Berdasarkan analisis data perbutir pernyataan tentang nilai karakter jujur, kerja keras, dan disiplin peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta secara bersama-sama, dan setelah



diproses dengan menggunakan analisis statistik, diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Jujur, Kerja Keras, dan Disiplin

No.	Rentang Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	$X > 75\%$	107	72,30	Baik
2	$56\% \leq X \leq 75\%$	41	27,70	Cukup
3	$X < 56\%$	0	0,00	Kurang
Total		148	100	

Dari Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa bahwa tingkat ketercapaian nilai karakter jujur, kerja keras, dan disiplin secara bersama-sama ada sebanyak 107 orang atau 72,30% dengan kategori “Baik”, 41 orang atau 27,70% dengan kategori “Cukup”, dan 0,00% dengan kategori “Kurang”. Dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian nilai karakter jujur, kerja keras, dan disiplin siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta secara bersama-sama berkategori “Baik”.

#### Hambatan yang dihadapi dan solusinya

Ada beberapa hambatan yang terjadi dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya. Hambatan-hambatan itu di antaranya (a) masih kurangnya komitmen sebagian warga sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai karakter di sekolah, (b) masih ada sebagian kecil guru yang masih kurang peduli dengan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah, (c) Kebiasaan buruk siswa yang masih terbawa di sekolah, misalnya kebiasaan buang sampah sembarangan, dan (d) kurangnya dukungan dari orang tua siswa dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Solusi yang diupayakan oleh sekolah terhadap hambatan-hambatan tersebut adalah (a) meningkatkan komitmen dengan memberikan himbauan dan menciptakan kebersamaan antar guru dan karyawan agar mereka mau saling bekerja sama dalam meningkatkan nilai karakter di SMA Negeri 9 Yogyakarta, (b) saling menghimbau dan mengingatkan antara sesama rekan guru atau karyawan bila mereka melakukan kekeliruan serta memberikan pengertian bahwa mereka merupakan model bagi siswa, (c) memberikan teguran pada siswa bila mereka melakukan pelanggaran, dan (d) memberikan penjelasan pada orang tua tentang perkembangan prestasi belajar dan perilaku siswa saat penerimaan rapor oleh wali kelas. Hal tersebut bertujuan agar orang tua memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan prestasi dan perilaku siswa.

### Kesimpulan

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di SMA Negeri 9 Yogyakarta dilakukan melalui dua tahapan, yaitu tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahapan perencanaan, sekolah merumuskan langkah-langkah strategis, seperti: 1) Menyiapkan sosialisasi melalui workshop atau kegiatan yang sejenis; 2) Menyiapkan pengembangan kurikulum melalui revisi kurikulum (dokumen I dan II) yang telah dimiliki dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas di sekolah tersebut; 3) Menyiapkan tata tertib siswa dan peraturan sekolah yang disepakati bersama antara komite sekolah, kepala sekolah, dan perwakilan OSIS. Sedangkan pada tahapan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter, sekolah melakukan semua agenda yang telah dirumuskan pada tahapan perencanaan sebelumnya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas dari SMA negeri 9 Yogyakarta, yaitu kejujuran, kerja keras, dan disiplin .

Tingkat ketercapaian nilai karakter jujur peserta didik menunjukkan kategori “Baik” sebanyak 141 siswa atau 95,27%; kategori “Cukup” sebanyak 7 siswa atau 4,73%; kategori

“Kurang” tidak ada atau 0,00%. jadi kecenderungan perilaku nilai karakter jujur siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta adalah “Baik”. Tingkat ketercapaian nilai karakter kerja keras siswa menunjukkan kategori “Baik” sebanyak 34 siswa atau 22,97%; kategori “Cukup” sebanyak 105 siswa atau 70,95%, dan kategori “Kurang” sebanyak 9 siswa atau 6,08%. Jadi kecenderungan perilaku nilai karakter kerja keras siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta adalah “Cukup”. Tingkat ketercapaian nilai karakter disiplin siswa menunjukkan kategori “Baik” sebanyak 118 siswa atau 79,73%; kategori “Cukup” sebanyak 29 siswa atau siswa 19,59%, dan kategori “Kurang” sebanyak 1 siswa atau 0,67%. Jadi kecenderungan perilaku nilai disiplin siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta “Baik”. Sedangkan tingkat ketercapaian nilai karakter siswa ditinjau dari kejujuran, kerja keras, dan disiplin secara bersama-sama, kategori “Baik” sebanyak 107 siswa atau 72,30%, kategori “Cukup” sebanyak 41 siswa atau 27,70%, dan kategori “Kurang” tidak ada atau 0,00%. Jadi kecenderungan nilai karakter peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta untuk kejujuran, kerja keras, dan kedisiplinan secara bersama-sama adalah “Baik”

Hambatan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Negeri 9 Yogyakarta adalah (a) Masih kurangnya komitmen sebagian warga sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai karakter di sekolah; (b) Masih ada sebagian kecil guru yang masih kurang peduli dengan proses penanaman dan pengembangan nilai karakter di sekolah, padahal guru merupakan model bagi siswa; (c) Kebiasaan buruk siswa yang kadang masih terbawa sampai sekolah, misalnya sering usil ketika sedang berlangsung KBM; (d) Perhatian dari orang tua siswa yang kurang mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Adapun solusi yang diupayakan sekolah dalam menghadapi hambatan tersebut adalah (a) Meningkatkan komitmen dengan memberikan himbuan dan menciptakan kebersamaan antar guru dan karyawan agar mereka mau saling bekerja sama dalam meningkatkan nilai karakter di SMA Negeri 9 Yogyakarta; (b) saling menghimbau dan mengingatkan antara sesama rekan guru atau karyawan bila mereka melakukan kekeliruan serta memberikan pengertian bahwa mereka merupakan model bagi siswa; (c) Memberikan teguran pada siswa bila mereka melakukan pelanggaran; (d) Memberikan penjelasan pada orang tua tentang perkembangan prestasi belajar dan perilaku siswa saat penerimaan rapor oleh wali kelas. Hal tersebut bertujuan agar orang tua memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan prestasi dan perilaku siswa.

## Daftar Pustaka

- Agus Wibowo dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Amri, Sofyan., dkk. 2011. *Implementasi dalam Pembelajaran*. Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen-Dikdasmen
- Echol, J.M., dan Shadily, H. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Cetakan XXIV. Jakarta: Gramedia.

- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang-Puskur.
- Ki Hajar Dewantara. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Mulyatingsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan kkarakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tofiq Nugroho. 2011. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011*. Jurnal Ilmiah tahun 2011 diakses dari (<http://publikasi.ilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/606/MAK-TOFIQ.pdf>) pada tanggal 30 Oktober 2017.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.